JOURNAL of Teaching and Learning Research

Vol. 5, No. 1, pp. 11-23, 2023 e-ISSN: 2656-9086

Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Siswa pada Pendidikan Agama Islam Kelas VII

Nur Ahdin[1], **Firmansyah**[2]
Institut Agama Islam Negeri Palopo[1,2]
**Contributor Email: ahdinnur456@gmail.com*

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VII SMP Negeri 8 Palopo masih banyak bertumpu pada ceramah, sehingga siswa kurang terlibat dan pemahamannya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran aktif serta menganalisis perubahan keaktifan dan pemahaman siswa pada materi iman kepada malaikat. Penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart ini dilaksanakan dalam dua siklus pada Februari 2023 di kelas VII-A dengan 19 siswa Muslim sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui lembar observasi keaktifan siswa, lembar observasi kegiatan guru, dan tes uraian, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan rata-rata dan persentase ketuntasan. Keaktifan siswa meningkat dari 57,07% pada siklus I menjadi 82,24% pada siklus II. Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat dari 64,58% menjadi 89,58%, nilai rata-rata tes meningkat dari 68,37 menjadi 82,53, dan ketuntasan belajar meningkat dari 36,84% menjadi 78,95%. Perbaikan pada siklus II berfokus pada bimbingan guru, kesempatan untuk bertanya, penyimpulan bersama, dan pengelolaan waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif yang dirancang dan dibimbing dengan baik berjalan seiring dengan meningkatnya keterlibatan dan pemahaman siswa.

Kata Kunci: *pembelajaran aktif, keaktifan belajar, pemahaman siswa, Pendidikan Agama Islam;*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMP bertugas menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Muhaimin (2012) dan Tafsir (2012) memandang PAI sebagai proses yang mencakup transfer pengetahuan, penanaman nilai, dan pembentukan karakter. Capaian

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Fase D, yang meliputi kelas VII sampai IX, memuat unsur Al-Qur'an dan hadis, akidah, akhlak, fikih, serta sejarah Islam (Kemendikbudristek, 2022). Materi yang luas dan sebagian bersifat abstrak, seperti iman kepada malaikat, menuntut siswa untuk mengolah makna agar pemahamannya tidak berhenti pada hafalan.

Dorongan untuk berilmu dan merenung juga bersumber dari Al-Qur'an. QS. Al-Mujādilah [58]: 11 menyebutkan bahwa Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan orang yang diberi ilmu, sedangkan QS. An-Nisā' [4]: 82 mengajak manusia untuk merenungkan (tadabbur) Al-Qur'an (Kementerian Agama RI, 2019). Kedua ayat itu dapat dibaca sebagai landasan normatif bagi pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir.

Observasi awal di kelas VII SMP Negeri 8 Palopo menunjukkan empat masalah. Pembelajaran PAI didominasi oleh ceramah; siswa cenderung menghafal tanpa memahami maknanya. Media dan strategi kurang bervariasi sehingga siswa mudah bosan, dan materi belum cukup dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Observasi tersebut juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap PAI masih rendah.

Pembelajaran aktif didefinisikan sebagai kegiatan yang membuat siswa melakukan sesuatu dan memikirkan apa yang mereka lakukan (Bonwell & Eison, 1991). Meta-analisis terhadap 225 studi pada kelas sains, teknologi, rekayasa, dan matematika tingkat sarjana menemukan bahwa nilai ujian meningkat sekitar 0,47 simpangan baku dan peluang gagal pada kelas ceramah 1,5 kali lebih besar dibandingkan dengan kelas dengan pembelajaran aktif (Freeman et al., 2014). Bukti ini berasal dari pendidikan tinggi di bidang STEM, sehingga kelayakannya untuk kelas PAI di SMP perlu diuji secara lokal.

Dua temuan lain yang relevan untuk pelaksanaan di kelas. Dalam eksperimen terkontrol di kelas fisika, mahasiswa pada kelas aktif belajar lebih banyak tetapi merasa belajar lebih sedikit, karena upaya kognitif yang lebih besar mereka tafsirkan sebagai tanda bahwa belajar mereka kurang berhasil (Deslauriers, McCarty, Miller, Callaghan, & Kestin, 2019). Selain itu, pembelajaran aktif dipahami

secara beragam sehingga aktivitas yang dimaksud perlu dirinci dalam laporan penelitian (Lombardi et al., 2021). Kerja kelompok, salah satu bentuk pembelajaran aktif yang paling sering digunakan, berdampak positif terhadap capaian belajar dalam meta-analisis (Kyndt et al., 2013), dengan syarat adanya tujuan kelompok dan tanggung jawab individu (Slavin, 2014).

Pemahaman dalam penelitian ini mengacu pada taksonomi Bloom revisi, yang merinci proses memahami menjadi menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasi, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (Anderson & Krathwohl, 2001). Rincian ini relevan karena pembelajaran aktif memberi siswa kesempatan untuk merangkum dan menjelaskan hasil diskusi secara langsung. Peran guru sebagai fasilitator juga perlu diamati bersama aktivitas siswa, sehingga penelitian ini menggunakan dua lembar observasi.

Di Indonesia, kajian pembelajaran aktif pada PAI antara lain meneliti pengaruhnya terhadap pembentukan karakter Islami siswa SMP melalui uji regresi linier sederhana (Aini, 2022). Penelitian tindakan kelas dua siklus ini mengamati keaktifan siswa, keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, dan pemahaman siswa pada satu kelas, sehingga perubahan antarsiklus dapat dibaca bersama dengan perbaikan tindakan yang menyertainya. Tujuannya adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran aktif pada PAI kelas VII dan menganalisis perubahan keaktifan serta pemahaman siswa dari siklus I ke siklus II di SMP Negeri 8 Palopo.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan campuran. Data kuantitatif berupa skor tes pemahaman, sedangkan data kualitatif-deskriptif berupa hasil observasi proses pembelajaran. Desain mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2013; Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Penelitian dilaksanakan pada Februari 2023, semester genap tahun ajaran 2022/2023, dalam dua siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklus, di SMP Negeri 8 Palopo, Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

Subjek penelitian adalah 19 siswa Muslim kelas VII-A dari 28 siswa di kelas tersebut. Sembilan siswa non-Muslim tidak dilibatkan karena penelitian ini berfokus pada pembelajaran PAI. Pada siklus I, perencanaan meliputi identifikasi masalah, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis pembelajaran aktif, penyiapan media dan sumber belajar, serta penyusunan instrumen. Tindakan berupa salam dan doa, penyampaian tujuan, apersepsi melalui pertanyaan pemantik, pembentukan kelompok heterogen untuk mendiskusikan tugas, bimbingan guru sebagai fasilitator, serta penyimpulan bersama. Siklus II menggunakan kerangka yang sama dengan perbaikan dari refleksi siklus I, yaitu penyampaian materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, motivasi dan bimbingan yang lebih intensif, serta pengelolaan kelas dan waktu yang lebih ketat.

Data dikumpulkan melalui observasi terbuka selama pembelajaran, tes pada akhir setiap siklus, dan dokumentasi kegiatan. Instrumen terdiri atas tiga jenis. Lembar observasi keaktifan siswa memuat delapan indikator dengan target 70%, dan diisi oleh pengamat yang sama pada kedua siklus. Lembar observasi kegiatan guru memuat 12 aspek yang masing-masing diskor maksimal 4, dengan skor total maksimal 48. Tes pemahaman berbentuk uraian sebanyak 10 soal dengan kisi-kisi pada Tabel 1. Ketuntasan individu ditetapkan pada nilai 70 atau lebih.

Tabel 1. Kisi-kisi Tes Pemahaman Siklus I dan Siklus II

No	Bentuk soal	Indikator	Nomor soal
1	Uraian	Memahami pengertian iman kepada malaikat dan sifat-sifatnya	1, 2, 3, 4, 5
2	Uraian	Menunjukkan perilaku beriman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari	6, 7, 8, 9, 10

Rata-rata kelas dihitung dengan rumus $\bar{X} = \Sigma X/n$ dan persentase ketuntasan dengan $P = F/n \times 100\%$ (Sudijono, 2011). Data observasi disajikan dalam bentuk persentase dan dideskripsikan secara kualitatif. Tindakan dinyatakan berhasil apabila rata-rata keaktifan siswa mencapai minimal 70% dan hasil belajar mencapai target yang ditetapkan. Siklus dihentikan jika target tercapai.

C. Hasil

1. Pelaksanaan tindakan

Pada siklus I, pembelajaran dibuka dengan salam dan doa, dilanjutkan dengan penyampaian tujuan dan apersepsi melalui pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan inti, guru membentuk kelompok heterogen, memberikan tugas diskusi, dan berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa yang kesulitan serta membuka kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Pembelajaran ditutup dengan penyimpulan bersama. Interaksi guru dengan siswa dan antarsiswa berlangsung cukup baik, tetapi sebagian siswa masih kurang terlibat.

Pada siklus II, guru menggunakan bahasa yang lebih komunikatif pada tahap awal, membimbing siswa secara individu maupun kelompok dengan lebih aktif, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta mendorong siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Siswa tampak lebih berani menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menyajikan hasil diskusi di depan kelas, serta guru memberikan apresiasi atas upaya mereka. Penyimpulan dilakukan bersama-sama pada akhir pembelajaran.

2. Keaktifan siswa

Tabel 2 membandingkan hasil observasi keaktifan siswa pada kedua siklus. Pada siklus I, seluruh indikator berada di bawah target 70%, dengan rentang 48,68% hingga 65,79% dan rata-rata 57,07%. Nilai terendah terdapat pada indikator mengemukakan pendapat dan menyimpulkan materi. Pada siklus II, seluruh indikator melampaui target dengan rentang 75,00% sampai 90,79% dan rata-rata 82,24%, naik 25,17 poin.

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator keaktifan	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Selisih (poin)
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	65,79	90,79	25,00
2	Siswa bertanya jika ada materi yang belum paham	61,84	85,53	23,69
3	Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru	50,00	75,00	25,00
4	Siswa mengemukakan pendapat tentang materi	48,68	75,00	26,32
5	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan	65,79	90,79	25,00
6	Siswa bekerja sama dalam kelompok	65,79	90,79	25,00
7	Siswa aktif menjelaskan hasil kerja kelompok	50,00	75,00	25,00
8	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	48,68	75,00	26,32
	Rata-rata	**57,07**	**82,24**	**25,17**

Kenaikan terbesar terjadi pada indikator mengemukakan pendapat dan menyimpulkan materi (masing-masing 26,32 poin). Meski begitu, indikator memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, dan bekerja sama dalam kelompok mencapai 90,79%, sedangkan indikator menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menjelaskan hasil kerja kelompok, dan menyimpulkan materi hanya mencapai 75,00%.

Jika indikator dikelompokkan, tiga indikator perilaku (memperhatikan, mengerjakan tugas, dan bekerja sama) meningkat dari 65,79% menjadi 90,79%, sedangkan empat indikator ekspresi (menjawab, berpendapat, menjelaskan hasil kelompok, dan menyimpulkan) meningkat dari rata-rata 49,34% menjadi 75,00%. Indikator bertanya naik dari 61,84% menjadi 85,53%.

3. Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru

Skor keterlaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat dari 31 menjadi 43 dari skor maksimal 48 (Tabel 3). Persentasenya naik dari 64,58% (kategori cukup) menjadi 89,58% (kategori sangat baik). Pada siklus I, aspek yang mendapat skor 2 adalah apersepsi, keterlibatan siswa, bimbingan selama pembelajaran, kesempatan bertanya, dan penyimpulan bersama. Pada siklus II, pemberian kesempatan bertanya dan penyimpulan bersama naik menjadi 4, sedangkan apersepsi dan bimbingan naik menjadi 3. Aspek penyampaian tujuan serta penguatan dan motivasi tetap pada skor 3.

Tabel 3. Skor Keterlaksanaan Pembelajaran oleh Guru per Aspek

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa	3	4
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3
3	Guru melakukan apersepsi	2	3
4	Guru menerapkan pendekatan pembelajaran aktif	3	4
5	Guru membentuk kelompok belajar	3	4
6	Guru memberikan tugas atau aktivitas kepada siswa	3	4
7	Keterlibatan siswa (siklus I) / pengelolaan waktu (siklus II)	2	3
8	Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran	2	3
9	Guru memberikan kesempatan bertanya	2	4
10	Guru memberikan penguatan dan motivasi	3	3
11	Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran	2	4
12	Guru menutup pembelajaran dengan baik	3	4
	Jumlah skor	**31**	**43**
	Persentase	**64,58%**	**89,58%**

4. Hasil belajar siswa

Nilai rata-rata tes naik dari 68,37 pada siklus I menjadi 82,53 pada siklus II, atau meningkat sebesar 14,16 poin (Tabel 4). Jumlah siswa yang tuntas naik dari 7 menjadi 15 dari 19 siswa, sehingga ketuntasan klasikal meningkat dari 36,84% menjadi 78,95%. Nilai tertinggi naik dari 74 menjadi 91, dan nilai terendah naik dari 60 menjadi 67. Empat siswa masih berada di bawah KKM pada siklus II.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Uraian	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa	19	19
Nilai rata-rata	68,37	82,53
Nilai tertinggi	74	91
Nilai terendah	60	67
Siswa tuntas	7	15
Siswa belum tuntas	12	4
Ketuntasan klasikal	36,84%	78,95%
Belum tuntas	63,16%	21,05%

Rata-rata kelas berada 1,63 poin di bawah KKM pada siklus I dan 12,53 poin di atas KKM pada siklus II. Pada siklus I, nilai tertinggi (74) hanya 4 poin di atas KKM, dan 12 dari 19 siswa belum tuntas.

5. Refleksi antarsiklus

Refleksi siklus I mencatat empat kekurangan: penyampaian materi, motivasi, dan pengelolaan waktu oleh guru belum maksimal; keaktifan siswa dalam bertanya,

menjawab, dan berpendapat masih rendah; sebagian siswa belum memahami tugas; serta hasil belajar belum mencapai target. Refleksi siklus II mencatat bahwa guru telah mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, memberikan bimbingan dan motivasi, serta mengelola kelas dengan lebih baik, sehingga siswa tidak lagi bingung terhadap tugas dan hasil belajar mencapai target. Karena itu, penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

D. Pembahasan

1. Rendahnya keaktifan pada siklus I

Keaktifan siswa pada siklus I berada di bawah 70% pada seluruh indikator, dan nilai terendah muncul pada indikator yang menuntut siswa menyampaikan gagasan sendiri, yaitu mengemukakan pendapat dan menyimpulkan materi (48,68%). Pola ini sejalan dengan catatan peneliti bahwa sebagian siswa masih menunggu arahan dan belum terbiasa dengan kegiatan yang menuntut partisipasi aktif. Satu penjelasan yang konsisten dengan temuan Deslauriers et al. (2019) adalah bahwa upaya kognitif tambahan dalam kegiatan aktif pada awalnya dirasakan siswa sebagai tanda bahwa belajar kurang berhasil, sehingga menghambat keterlibatan mereka. Penelitian ini tidak mengukur persepsi siswa, sehingga penjelasan tersebut berstatus dugaan yang perlu diuji melalui angket persepsi pada siklus berikutnya. Konteks Deslauriers et al. (mahasiswa fisika) juga berbeda dari kelas VII SMP.

2. Peran guru dan struktur kegiatan

Perbaikan terbesar pada sisi guru terjadi pada pemberian kesempatan bertanya dan penyimpulan bersama, yang masing-masing naik dari skor 2 menjadi 4, disusul apersepsi dan bimbingan selama pembelajaran yang naik dari 2 menjadi 3. Aspek penguatan dan motivasi tetap berada pada skor 3, meskipun refleksi siklus I menjadikannya target untuk perbaikan. Dengan demikian, kenaikan keterlaksanaan dari 64,58% menjadi 89,58% lebih banyak bersumber dari penataan kesempatan berpartisipasi daripada dari perubahan motivasi. Butir ketujuh berbeda antarsiklus, sehingga selisih skor butir tersebut tidak dibandingkan.

Temuan ini sejalan dengan argumen Lombardi et al. (2021) bahwa hasil pembelajaran aktif bergantung pada bagaimana aktivitas tersebut dirancang dan dilaksanakan. Penelitian ini tidak membandingkan kelas aktif dengan kelas ceramah, sehingga yang dapat dikatakan hanyalah bahwa pelaksanaan yang lebih baik berjalan seiring dengan tingkat keaktifan yang lebih tinggi. Data dua siklus juga tidak memungkinkan untuk menguji hubungan antara skor guru dan tingkat keaktifan siswa.

Refleksi siklus I menetapkan empat perbaikan untuk siklus II: pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, motivasi dan bimbingan, pengelolaan kelas dan waktu, serta bimbingan dalam menyelesaikan tugas. Data skor mendukung perbaikan bimbingan (naik dari 2 menjadi 3) dan, secara kualitatif, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Motivasi tidak berubah berdasarkan skor, dan pengelolaan waktu tidak dapat dibandingkan karena butirnya baru muncul pada siklus II. Hubungan antara refleksi dan tindakan dengan demikian terpenuhi sebagian, dan siklus berikutnya akan lebih informatif jika instrumen guru tetap sama pada setiap siklus.

3. Kerja kelompok dan bentuk keterlibatan siswa

Kerja sama dalam kelompok mencapai 90,79% pada siklus II, setara dengan perhatian terhadap penjelasan guru dan pengerjaan tugas. Indikator yang menuntut ekspresi individu, yaitu menjawab, berpendapat, menjelaskan hasil kelompok, dan menyimpulkan, berhenti pada 75,00%. Selisih 15,79 poin ini menunjukkan bahwa keterlibatan perilaku tampaknya terbentuk lebih cepat daripada keterlibatan yang menuntut siswa mengartikulasikan pemahaman mereka sendiri.

Kyndt et al. (2013) melaporkan efek positif pembelajaran kooperatif tatap muka terhadap capaian belajar, dan Slavin (2014) menekankan bahwa efek tersebut bergantung pada tujuan kelompok dan tanggung jawab individu. Johnson dan Johnson (2014) menyebut saling ketergantungan positif dan akuntabilitas individu sebagai unsur kunci dalam pembelajaran kooperatif. Rancangan tindakan dalam penelitian ini belum memuat mekanisme tanggung jawab individu, misalnya penilaian per siswa terhadap hasil kelompok. Ketiadaan mekanisme itu dapat

menjadi salah satu alasan indikator ekspresi individu tertinggal, meski data penelitian ini tidak cukup untuk memastikan hal tersebut.

4. Pemahaman siswa dan keterbatasan pengukurannya

Kenaikan indikator menyimpulkan materi dari 48,68% menjadi 75,00% dan kenaikan nilai tes uraian dari 68,37% menjadi 82,53% dapat dibaca sebagai peningkatan pada sebagian proses memahami menurut Anderson dan Krathwohl (2001), yaitu merangkum, menyimpulkan, dan menjelaskan. Arah kenaikan ini sama dengan temuan Freeman et al. (2014), tetapi besaran efeknya tidak dapat dibandingkan dengan 0,47 simpangan baku karena simpangan baku skor tidak dilaporkan dan tidak ada kelas pembanding.

Sebaran nilai memberi petunjuk tambahan. Nilai tertinggi naik 17 poin dan rata-rata naik 14,16 poin, sedangkan nilai terendah hanya naik 7 poin, sehingga rentang nilai melebar dari 14 menjadi 24 poin. Data ringkasan ini tidak menunjukkan siapa yang tertinggal, tetapi memberikan alasan untuk menduga bahwa siswa dengan pemahaman terendah memperoleh manfaat yang lebih sedikit. Nilai terendah pada siklus II (67) hanya 3 poin di bawah KKM, sehingga bantuan tambahan yang terarah bagi keempat siswa tersebut tampaknya dapat diberikan oleh guru.

Kesimpulan tentang pemahaman juga dibatasi oleh cara pengukuran. Satu kisi-kisi dipakai untuk kedua siklus, naskah soal tidak dilaporkan identik atau paralel, tingkat kesulitan soal antarsiklus tidak diketahui, dan analisis tidak dilakukan per butir soal, sehingga tidak jelas proses untuk menentukan mana yang naik. Pengujian ulang pada materi yang sama juga dapat meningkatkan skor melalui efek pengambilan kembali informasi (Dunlosky, Rawson, Marsh, Nathan, & Willingham, 2013), dan efek ini tidak terpisahkan dari efek tindakan dalam rancangan satu kelompok.

5. Relevansi bagi pembelajaran PAI

Iman kepada malaikat adalah materi yang objeknya tidak dapat diamati oleh siswa, sehingga pemahaman bergantung pada kemampuan menjelaskan konsep, sifat, dan implikasinya terhadap perilaku. Diskusi, tanya jawab, dan penyimpulan

memberi ruang bagi siswa untuk menyatakan kembali konsep tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari pada siklus II mengarah pada tujuan PAI yang mencakup penghayatan dan pengamalan (Muhaimin, 2012; Tafsir, 2012). Meski begitu, luaran yang diukur di sini hanya pemahaman kognitif. Sikap beriman dan perilaku yang mengikutinya tidak dapat diukur. Pembentukan karakter Islami sebagai luaran pembelajaran aktif telah dikaji pada SMP lain (Aini, 2022), dan menggabungkan kedua jenis luaran merupakan arah lanjutan yang wajar.

E. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas dua siklus pada 19 siswa Muslim kelas VII-A SMP Negeri 8 Palopo menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat dari 57,07% menjadi 82,24%, keterlaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat dari 64,58% menjadi 89,58%, nilai rata-rata tes meningkat dari 68,37 menjadi 82,53, dan ketuntasan belajar meningkat dari 36,84% menjadi 78,95%. Kenaikan itu disertai perbaikan dalam bimbingan guru, kesempatan bertanya, penyimpulan bersama, dan pengelolaan waktu. Indikator yang menuntut siswa mengemukakan gagasan sendiri meningkat paling besar, tetapi tetap tertinggal dibandingkan indikator perilaku seperti memperhatikan dan bekerja sama.

Hasil ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran aktif yang dirancang dan dibimbing dengan baik berjalan seiring dengan meningkatnya keterlibatan dan pemahaman siswa dalam PAI. Klaim kausal tetap terbatas karena tidak ada kelas pembanding, subjek hanya 19 siswa, dan instrumen belum diuji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan kelas pembanding, butir tes paralel, analisis statistik, dan pengukuran sikap beriman agar dampaknya terhadap pemahaman dan penghayatan dapat dinilai secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, W. (2022). Pengaruh pendekatan active learning terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa SMPN 4 Tanjungpinang, Kepulauan Riau. *Tanjak: Journal of Education and Teaching, 3*(1). https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i1.402

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom* (ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1). School of Education and Human Development, The George Washington University. https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED336049.pdf

Deslauriers, L., McCarty, L. S., Miller, K., Callaghan, K., & Kestin, G. (2019). Measuring actual learning versus feeling of learning in response to being actively engaged in the classroom. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 116*(39), 19251–19257. https://doi.org/10.1073/pnas.1821936116

Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques: Promising directions from cognitive and educational psychology. *Psychological Science in the Public Interest, 14*(1), 4–58. https://doi.org/10.1177/1529100612453266

Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 111*(23), 8410–8415. https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning in 21st century. *Anales de Psicología, 30*(3), 841–851. https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201241

Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti fase D*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Edisi penyempurnaan 2019). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Kyndt, E., Raes, E., Lismont, B., Timmers, F., Cascallar, E., & Dochy, F. (2013). A meta-analysis of the effects of face-to-face cooperative learning. Do recent studies falsify or verify earlier findings? *Educational Research Review, 10*, 133–149. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2013.02.002

Lombardi, D., Shipley, T. F., & Astronomy Team, Biology Team, Chemistry Team, Engineering Team, Geography Team, Geoscience Team, & Physics Team. (2021). The curious construct of active learning. *Psychological Science in the Public Interest, 22*(1), 8–43. https://doi.org/10.1177/1529100620973974

Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? *Anales de Psicología, 30*(3), 785–791. https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201201

Sudijono, A. (2011). *Pengantar statistik pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.

Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.